



IMPLEMENTASI MODEL LENTERA PADA PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORASI SISWA KELAS III

Feby Suci Firly Amanda Rivada¹, Akhmad Riandy Agusta²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Lambung Mangkurat^{1,2}

e-mail: 2210125120035@mhs.ulm.ac.id¹, riandy.agusta@ulm.ac.id²

Diterima: 23/06/2026; Direvisi: 08/08/2026; Diterbitkan: 30/08/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran yang masih berlangsung secara konvensional menyebabkan keterlibatan dan interaksi siswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan model pembelajaran LENTERA. Model LENTERA memadukan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Example Non Example*, *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Problem Based Learning* (PBL) untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus dan empat pertemuan pada siswa kelas III SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 77% pada pertemuan pertama dengan kategori terampil menjadi 100% pada pertemuan keempat dengan kategori sangat terampil. Keterampilan kolaborasi juga mengalami peningkatan dari 81% menjadi 100% dengan kategori sangat terampil pada pertemuan terakhir. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model pembelajaran LENTERA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Kolaborasi, Model LENTERA*

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of students' critical thinking and collaboration skills in Pancasila Education learning. Conventional learning activities resulted in limited student participation and interaction during the learning process. This study aimed to improve students' critical thinking and collaboration skills through the implementation of the LENTERA learning model. The LENTERA model integrates Contextual Teaching and Learning (CTL), Example Non Example, Numbered Heads Together (NHT), and Problem-Based Learning (PBL) to create active, contextual, collaborative, and student-centered learning. This study employed Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach, conducted in two cycles consisting of four meetings involving third-grade students at SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Data were collected through observations of students' critical thinking and collaboration skills. The results showed an improvement in students' critical thinking skills, increasing from 77% in the first meeting, categorized as skilled, to 100% in the fourth meeting, categorized as highly skilled. Students' collaboration skills also increased from 81% to 100%, with the final result categorized as highly skilled. These findings indicate that the



implementation of the LENTERA learning model can improve students' critical thinking and collaboration skills in Pancasila Education learning.

Keywords: *Critical Thinking, Collaboration, LENTERA Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Melalui proses pembelajaran yang berkualitas, peserta didik diharapkan menguasai berbagai kompetensi abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkolaborasi yang menjadi bekal dalam menyelesaikan berbagai tantangan di masa depan. (Nurhaliza & Asrani, 2025). Keterampilan berpikir kritis membuat siswa dapat menganalisis data, memeriksa argumen, dan membuat keputusan yang logis. Menurut Marinda & Rakhmawan (2025) kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dinilai melalui beberapa aspek, meliputi kemampuan memahami dan menjelaskan suatu permasalahan, mengembangkan keterampilan dasar dalam mengolah informasi, menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh, memberikan penjelasan yang lebih mendalam, serta menentukan strategi dan langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Adapun keterampilan kolaborasi diukur dari keaktifan peserta didik dalam memberikan kontribusi selama bekerja dalam kelompok, kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik, tanggung jawab terhadap peran yang diberikan, kesediaan menyesuaikan diri dan mencapai kesepakatan bersama, serta sikap saling menghormati dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. (Agusta & Pratiwi, 2021; Agusta et al., 2021; Hendarwati et al., 2021; Suriansyah & Agusta, 2021; Suriansyah et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan *pre-test* di kelas III SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin, keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa masih tergolong rendah. Dari 26 siswa, sebanyak 19 siswa (73%) belum mencapai kategori sangat terampil dalam berpikir kritis dan 18 siswa (69%) belum mencapai kategori sangat terampil dalam kolaborasi. Kondisi ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang interaktif, hanya berpusat pada guru, serta belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Akibatnya, siswa cenderung pasif serta kurang memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, maupun bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterampilan yang diperlukan abad ke-21. Hidayatullah & Asrani (2025) membuktikan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Barus & Fauzi (2025) juga menemukan bahwa model PBL dan *Example Non Example* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, Fathonah & Metroyadi (2024) menyatakan bahwa menggunakan model PBL dan *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kerja sama siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya mengkaji efektivitas satu model atau kombinasi dua model pembelajaran. Penelitian yang mengintegrasikan CTL, *Example Non Example*, NHT, dan PBL ke dalam satu model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa sekolah dasar masih terbatas, khususnya di kelas rendah Kota Banjarmasin. Kondisi ini menunjukkan terdapat *research gap* yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran LENTERA yaitu kombinasi dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Example Non Example*, *Numbered Heads*



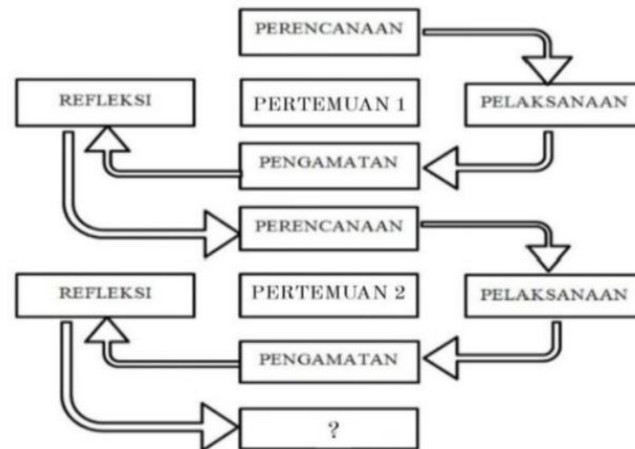
Together (NHT), dan *Problem Based Learning* (PBL). Penggabungan keempat model tersebut didasarkan pada karakteristik dan keunggulan masing-masing yang saling melengkapi. CTL berperan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Amijaya & Ristiani, 2023). *Example Non Example* memfasilitasi siswa untuk menganalisis gambar atau contoh konkret sebagai stimulus berpikir (Marsela et al., 2021). NHT mendorong partisipasi aktif serta tanggung jawab setiap anggota kelompok melalui diskusi kooperatif (Shofa & Azizah, 2022). Adapun PBL menjadi model utama yang melatih siswa mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis alternatif solusi, dan menyelesaikan permasalahan secara sistematis (Tiara et al., 2024). Integrasi keempat model tersebut membentuk sintaks pembelajaran LENTERA yang dimulai dari penyajian konteks dan permasalahan nyata, analisis gambar, diskusi kelompok menggunakan penomoran anggota, hingga penyelesaian masalah dan refleksi hasil belajar. Meskipun berbagai model pembelajaran telah digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa, penelitian yang mengintegrasikan CTL, *Example Non Example*, NHT, dan PBL dalam satu sintaks untuk meningkatkan kedua keterampilan tersebut secara bersamaan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model LENTERA yang mengintegrasikan keempat model tersebut melalui kegiatan kontekstual, analisis gambar, diskusi, penyelesaian masalah, dan refleksi.

Pada pelajaran Pendidikan Pancasila, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif sangat penting karena pelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan konsep tetapi juga kemampuan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Latipah et al., 2025). Siswa diharapkan dapat menganalisis masalah, memberikan pendapat secara logis, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah (Nadhiroh & Anshori, 2023; Nurfitriani & Haifaturrahmah, 2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan model pembelajaran LENTERA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung analisis kuantitatif deskriptif berupa persentase. Penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa melalui model pembelajaran LENTERA. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing dua pertemuan, sehingga terdapat empat pertemuan. Penelitian dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2025/2026 di kelas III SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin dengan subjek 26 siswa, terdiri atas 9 laki-laki dan 17 perempuan.

Setiap siklus mengikuti tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya (Fitri et al., 2024). Pada setiap pertemuan, model LENTERA diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan pengamatan dilakukan untuk memperoleh data keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Gambar 1 menunjukkan alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang berlangsung secara siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklus. Setiap pertemuan dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III yaitu 3 JP (3×35 menit = 105 menit).

Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Instrumen disusun berdasarkan lima indikator pada masing-masing keterampilan dan divalidasi sebelum digunakan. Setiap indikator diberi skor 1–4 sehingga skor total berada pada rentang 5–20. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase siswa yang mencapai kategori Sangat Terampil menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Siswa Kategori Sangat Terampil}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Selanjutnya, skor yang diperoleh siswa diklasifikasikan berdasarkan rentang skor total untuk menentukan kategori keterampilan. Kategori keterampilan siswa ditentukan berdasarkan rentang skor yang mencakup kategori Sangat Terampil, Terampil, Cukup Terampil, dan Kurang Terampil. Persentase ketercapaian klasikal kemudian digunakan untuk menunjukkan proporsi siswa yang mencapai kategori Sangat Terampil. Kriteria kategori keterampilan dan interpretasi persentase ketercapaian klasikal secara berturut-turut disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kategori Keterampilan Siswa

Rentang Skor	Kategori
17–20	Sangat Terampil
13–16	Terampil
9–12	Cukup Terampil
5–8	Kurang Terampil

Tabel 2. Interpretasi Persentase Ketercapaian Klasikal

Persentase	Interpretasi
100%	Seluruh siswa sangat terampil
75–99%	Hampir seluruh siswa sangat terampil

51–74%	Sebagian besar siswa sangat terampil
27–50%	Sebagian kecil siswa sangat terampil
3–26%	Sangat sedikit siswa sangat terampil

Hasil observasi dibandingkan pada setiap pertemuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa serta menentukan perbaikan tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa secara klasikal mencapai kategori Sangat Terampil pada keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat pertemuan, yaitu dua pertemuan pada setiap siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada Siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, serta lembar observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penerapan model LENTERA pada pertemuan pertama dan kedua. Selama pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Hasil refleksi menunjukkan masih terdapat siswa yang belum optimal dalam menganalisis permasalahan dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hasil tersebut menjadi dasar perbaikan pada Siklus II.

Pada Siklus II, perencanaan dilakukan dengan memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada pertemuan ketiga dan keempat dengan memberikan arahan yang lebih jelas, meningkatkan pendampingan, serta mengoptimalkan kegiatan diskusi dan penyelesaian masalah. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.

2. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Keterampilan berpikir kritis siswa diamati selama proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Pengamatan dilakukan berdasarkan lima indikator keterampilan berpikir kritis yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Hasil pengamatan menunjukkan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap pertemuan yang selanjutnya dibandingkan untuk melihat perkembangannya. Rekapitulasi hasil pengamatan keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Siklus	Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
I	1	77%	Belum mencapai indikator
I	2	85%	Mencapai indikator
II	3	92%	Mencapai indikator
II	4	100%	Mencapai indikator

Berdasarkan Tabel 3, keterampilan berpikir kritis meningkat dari 77% pada pertemuan pertama menjadi 85% pada pertemuan kedua. Pada Siklus II, persentase meningkat menjadi 92% pada pertemuan ketiga dan mencapai 100% pada pertemuan keempat. Dengan demikian,

indikator keberhasilan sebesar $\geq 80\%$ tercapai mulai pertemuan kedua dan meningkat hingga seluruh siswa mencapai kategori sangat terampil.

3. Keterampilan Kolaborasi Siswa

Keterampilan kolaborasi siswa diamati selama proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Pengamatan dilakukan berdasarkan lima indikator keterampilan kolaborasi yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Hasil pengamatan menunjukkan tingkat keterampilan kolaborasi siswa pada setiap pertemuan yang selanjutnya dibandingkan untuk melihat perkembangannya. Rekapitulasi hasil pengamatan keterampilan kolaborasi siswa pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Keterampilan Kolaborasi Siswa

Siklus	Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
I	1	81%	Mencapai indikator
I	2	88%	Mencapai indikator
II	3	100%	Mencapai indikator
II	4	100%	Mencapai indikator

Berdasarkan Tabel 4, keterampilan kolaborasi meningkat dari 81% pada pertemuan pertama menjadi 88% pada pertemuan kedua. Pada Siklus II, persentase mencapai 100% pada pertemuan ketiga dan tetap 100% pada pertemuan keempat. Dengan demikian, indikator keberhasilan $\geq 80\%$ telah tercapai sejak pertemuan pertama.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa penerapan model LENTERA mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Integrasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Example Non Example*, *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengalaman belajar melalui masalah nyata, analisis gambar, diskusi, dan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Amijaya & Ristiani, 2023), Shofa dan Azizah (2022, dan Tiara et al. (2024)) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kesamaan tersebut terlihat dari adanya aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengolah informasi, menyampaikan alasan, dan menentukan penyelesaian terhadap permasalahan. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa pembelajaran aktif dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Namun, peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan model LENTERA, tetapi juga dipengaruhi oleh proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru pada setiap pertemuan. Temuan ini sejalan dengan Ningsih dan Berek (2023) serta Jatmiko dan Putra (2022) yang menekankan pentingnya kemampuan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Artinya, model pembelajaran yang digunakan belum tentu menghasilkan peningkatan apabila tidak disertai dengan pengelolaan pembelajaran yang sesuai. Dalam penelitian ini, refleksi menjadi bagian penting karena guru



dapat mengidentifikasi hambatan siswa selama pembelajaran dan melakukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan LENTERA merupakan hasil interaksi antara desain model pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya.

Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Kelima indikator tersebut digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan secara logis. Penggunaan indikator tersebut sejalan dengan konsep keterampilan berpikir kritis yang menekankan kemampuan siswa dalam memberikan alasan, menggunakan informasi, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, serta menentukan strategi penyelesaian masalah. Dengan demikian, indikator yang digunakan tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga proses berpikir yang mendasari jawaban tersebut.

Indikator memberikan penjelasan sederhana berkembang melalui kegiatan mengidentifikasi permasalahan, merumuskan pertanyaan, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita dan Pertiwi (2022) serta Laeni dan Retno (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mengolah informasi menjadi bagian penting dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis. Kesamaan tersebut terlihat ketika siswa dalam penelitian ini diarahkan untuk tidak langsung menerima informasi, tetapi terlebih dahulu memahami permasalahan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan masalah yang sedang dibahas. Dengan demikian, aktivitas LENTERA memberikan pengalaman yang sesuai dengan karakteristik berpikir kritis karena siswa dilatih untuk memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman terhadap permasalahan.

Pada indikator membangun keterampilan dasar, siswa menunjukkan kemampuan mencari, mengamati, dan mempertimbangkan informasi dari sumber yang relevan sebagai dasar dalam menganalisis masalah. Temuan ini sejalan dengan Anindita dan Pertiwi (2022) serta Laeni dan Retno (2025) yang menunjukkan bahwa pencarian dan pengamatan informasi dapat membantu siswa menemukan fakta serta mempertimbangkan informasi sebelum mengambil keputusan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penyediaan sumber informasi dalam pembelajaran LENTERA memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dasar pemikiran sebelum menyusun jawaban. Akan tetapi, proses ini juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis tidak cukup hanya dengan tersedianya sumber belajar; siswa tetap membutuhkan arahan guru agar mampu membedakan informasi yang relevan dan menggunakannya untuk menganalisis masalah.

Pada indikator menyimpulkan, siswa diarahkan untuk menemukan informasi penting, menghubungkan informasi, dan memberikan alasan yang logis dalam menyusun kesimpulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Jahro et al. (2024) dan Safitri dan Haryani (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan berkembang ketika siswa mampu mengidentifikasi informasi penting dan menghubungkan informasi tersebut dengan permasalahan. Kesamaan tersebut terlihat dari proses pembelajaran LENTERA yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hasil pengamatan sebelum menentukan kesimpulan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan siswa tidak hanya berupa jawaban akhir, tetapi merupakan hasil dari proses menghubungkan informasi dan memberikan alasan.



Indikator memberikan penjelasan lebih lanjut berkembang ketika siswa mampu menjelaskan informasi berdasarkan fakta, mengartikan istilah, dan memberikan contoh yang sesuai dengan permasalahan. Temuan ini sejalan dengan Marinda dan Rakhmawan (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan memberikan penjelasan berdasarkan informasi merupakan bagian dari perkembangan berpikir kritis. Kesamaan tersebut terlihat dalam pembelajaran LENTERA ketika siswa tidak hanya diminta menyampaikan jawaban, tetapi juga menjelaskan alasan dan memberikan contoh yang berkaitan dengan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat terlihat dari kualitas penjelasan siswa, bukan hanya dari benar atau salahnya jawaban.

Selanjutnya, indikator mengatur strategi dan taktik terlihat melalui kemampuan siswa menentukan langkah penyelesaian berdasarkan informasi yang diperoleh dan menyusun strategi pemecahan masalah secara tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Istiqomah dan Purnomo (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan strategi dapat mendukung kemampuan pemecahan masalah. Kesamaan tersebut diperkuat oleh karakteristik PBL dalam model LENTERA yang menempatkan siswa pada situasi yang membutuhkan pemilihan alternatif penyelesaian. Dengan demikian, siswa tidak hanya dilatih untuk menemukan jawaban, tetapi juga menentukan bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan.

Berdasarkan kelima indikator tersebut, peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian terdahulu, terutama pada aspek aktivitas analisis, penggunaan informasi, penyusunan kesimpulan, pemberian penjelasan, dan penentuan strategi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan penekanan bahwa peningkatan tersebut tidak hanya berasal dari satu model pembelajaran, tetapi dari integrasi CTL, *Example Non Example*, NHT, dan PBL dalam model LENTERA serta perbaikan pembelajaran melalui refleksi. Oleh karena itu, LENTERA dapat dipandang sebagai pendekatan terpadu yang memberikan pengalaman berpikir kritis melalui tahapan yang saling melengkapi.

Peningkatan keterampilan kolaborasi juga menunjukkan bahwa model LENTERA mampu menciptakan interaksi belajar yang aktif melalui kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah. PBL mendorong siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, CTL mengaitkan kegiatan kelompok dengan situasi nyata, *Example Non Example* melatih siswa bertukar pemahaman melalui analisis gambar, sedangkan NHT mendorong setiap anggota untuk terlibat dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan Artini (2022), Anita et al. (2025), Badriyah et al. (2025), dan Huda dan Aslamiah (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, analisis gambar, dan kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama. Kesamaan tersebut terlihat dari aktivitas siswa dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara bersama.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, integrasi keempat model dalam LENTERA memberikan pengalaman kolaboratif yang lebih beragam. PBL lebih menekankan kerja sama dalam pemecahan masalah, CTL memberikan konteks nyata, *Example Non Example* menjadi sarana untuk membangun pemahaman melalui gambar, sedangkan NHT memastikan keterlibatan setiap anggota kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan penelitian terdahulu, tetapi menunjukkan bahwa kombinasi beberapa pendekatan dapat saling melengkapi dalam membangun keterampilan kolaborasi.





Keterampilan kolaborasi dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu berkontribusi secara aktif, mengerjakan tugas dengan fokus, menunjukkan tanggung jawab, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, serta menunjukkan sikap saling menghargai. Indikator tersebut sesuai dengan karakteristik keterampilan kolaborasi karena mengukur keterlibatan siswa baik secara individu maupun sebagai anggota kelompok. Dengan indikator tersebut, kolaborasi tidak hanya dilihat dari keberadaan siswa dalam kelompok, tetapi dari kontribusi nyata yang diberikan selama proses pembelajaran.

Pada indikator berkontribusi secara aktif, siswa terlibat dalam diskusi dengan memberikan ide dan menyelesaikan tugas kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan Awaliah dan Risan (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong partisipasi aktif siswa melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi, penyampaian pendapat, dan keterlibatan dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan Azizah dan Wahyudi (2026) dalam aspek keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran. Kesamaan tersebut terlihat pada meningkatnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan mengambil bagian dalam penyelesaian tugas. Dengan demikian, kerja kelompok dalam LENTERA tidak hanya membuat siswa bekerja bersama, tetapi mendorong kontribusi dari masing-masing anggota.

Indikator mengerjakan tugas dengan fokus terlihat dari kemampuan siswa mempertahankan perhatian dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan Azizah dan Wahyudi (2026) yang menunjukkan bahwa fokus siswa selama proses pembelajaran mendukung penyelesaian tugas secara optimal. Namun, dalam penelitian ini fokus siswa tidak hanya terbentuk melalui pengawasan guru, tetapi juga melalui struktur kegiatan kelompok yang membuat siswa memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembagian aktivitas dalam LENTERA turut menciptakan kondisi yang membantu siswa mempertahankan fokus selama pembelajaran.

Indikator tanggung jawab berkembang melalui pembagian tugas dalam kelompok sehingga setiap siswa memiliki peran dalam penyelesaian tugas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembagian peran dalam kelompok dapat mendorong tanggung jawab siswa. Kesamaan tersebut terlihat dari siswa yang menjalankan tugas sesuai perannya dan berusaha menyelesaikan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, struktur kerja kelompok dalam LENTERA membantu mengurangi kecenderungan hanya beberapa siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok.

Indikator fleksibilitas dan kompromi terlihat dari kemampuan siswa menyesuaikan diri, menerima perbedaan, dan mencapai kesepakatan dalam kelompok. Temuan penelitian ini sejalan dengan Cahya et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kerja kelompok dapat membantu siswa belajar menerima perbedaan dan mencapai kesepakatan. Kesamaan tersebut terlihat ketika siswa menghadapi perbedaan pendapat dalam menentukan jawaban atau penyelesaian masalah. Proses diskusi membuat siswa perlu mempertimbangkan pendapat anggota lain sebelum menentukan keputusan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam LENTERA tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga kemampuan sosial untuk mencapai kesepakatan.

Adapun indikator saling menghargai tampak melalui kebiasaan siswa mendengarkan, merespons, dan menghargai pendapat teman selama diskusi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nur et al. (2026) dan Sumilat dan Lengkong (2025) yang menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran kelompok dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Kesamaan tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin terbiasa mendengarkan





pendapat teman dan memberikan respons selama diskusi. Dengan demikian, peningkatan keterampilan kolaborasi dalam penelitian ini tidak hanya tercermin dari hasil tugas kelompok, tetapi juga dari kualitas interaksi antarsiswa.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model LENTERA memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini secara umum sejalan dengan penelitian terdahulu, tetapi penelitian ini memberikan temuan bahwa integrasi CTL, *Example Non Example*, NHT, dan PBL dapat memberikan pengalaman yang saling melengkapi dalam mengembangkan kedua keterampilan tersebut. Peningkatan tidak hanya terjadi karena siswa memperoleh model pembelajaran yang berbeda, tetapi karena setiap komponen LENTERA memberikan fungsi yang berbeda dalam proses belajar, mulai dari mengaitkan materi dengan konteks nyata, menganalisis gambar, berdiskusi, hingga memecahkan masalah secara bersama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan model LENTERA sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dan kemampuan guru dalam mengelola setiap tahapan pembelajaran. Refleksi dan perbaikan tindakan pada setiap siklus menjadi faktor penting yang membedakan penerapan LENTERA dalam penelitian ini, karena guru dapat memperbaiki kelemahan pembelajaran berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan pada Siklus I. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi pada Siklus II tidak hanya menunjukkan efektivitas model LENTERA, tetapi juga menunjukkan bahwa penerapan model secara reflektif dan berkelanjutan dapat membantu mencapai indikator keberhasilan penelitian.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran LENTERA pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa kelas III SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Penerapan model yang mengintegrasikan CTL, *Example Non Example*, NHT, dan PBL mendorong siswa untuk aktif menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Dengan demikian, model LENTERA dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Model LENTERA dapat digunakan guru sebagai alternatif inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan penerapan model LENTERA pada jenjang, karakteristik siswa, atau keterampilan abad ke-21 yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2021). Developing blended learning model MARTAPURA to improve soft and social skills. *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, 513, 294–302. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.121>
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., Hayati, R. P., & Mahmudy, M. N. (2021). Learning model Gawi Sabumi based on local wisdom to improve student's high order thinking skills and multiple intelligence on elementary school. *International Journal of Social Science and Human Research*, 4(11), 3269–3283. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i11-29>



- Amijaya, D. R., & Ristiani, I. (2023). Model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 57–63. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2215>
- Anindita, A. M., & Pertiwi, F. N. (2022). Komparasi Jigsaw dan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap kemampuan menggali informasi peserta didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2(2), 171–185. <https://doi.org/10.21154/jtii.v2i2.821>
- Anita, M. P., Muhammadi, Putera, R. F., & Masniladevi. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif tipe Example Non Example di kelas IV SDN 04 Talaok Kabupaten Pesisir Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221–231. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23908>
- Artini, N. M. (2022). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa SD Negeri 3 Lemukih Singaraja. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 409–417. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7367614>
- Awaliah, N., & Risan, R. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Centre Malino Kabupaten Gowa. *INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, 1(4). <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/140>
- Azizah, F. N., & Wahyudi, A. B. E. (2026). Penerapan model Numbered Head Together (NHT) dengan multimedia untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/115174/54383>
- Badriyah, S., Hartika, Z., & Gusmanelli, G. (2025). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.829>
- Barus, C. F., & Fauzi, Z. A. (2025). Penerapan model pembelajaran PBL, TPS, dan Example Non Example dengan media pasar terapung dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPAS di kelas III SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 500–510. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33224>
- Cahya, M. D., Pamungkas, Y., & Faiqoh, E. N. (2023). Analisis karakteristik siswa sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kolaborasi siswa. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 8(1), 31–45. <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BIOMA/article/view/372>
- Fathonah, S., & Metroyadi. (2024). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 341–359. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4653>
- Fitri, R., Nisma, N., Wahyudi, A. A., & Idrus. (2024). Penggunaan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan mengingat huruf dan angka pada siswa kelas 1 A SD Negeri Gunung Sari 1. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5277>



- Hendarwati, E., Nurlaela, L., & Bachri, B. S. (2021). The collaborative problem based learning model innovation. *Journal of Educational and Social Research*, 11(4), 97–106. <https://www.richtmann.org/journal/index.php/jesr/article/view/12551>
- Hidayatullah, M. W., & Asrani. (2025). Meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning, Number Heads Together, dan Make A Match pada muatan matematika di SDN Tanjung Pagar 3 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 288–304. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32490>
- Huda, N., & Aslamiah. (2024). Meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan model PLANT. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(2), 592–596. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/410>
- Istiqomah, H., & Purnomo, A. R. (2026). Integrasi asesmen formatif dalam pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP pada materi pemisahan campuran. *Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 6, 166–176. <https://pusdig.my.id/pelita/article/view/1274/1075>
- Jahro, I. S., Sutiani, A., Suryani, S., & Nugraha, A. W. (2024). Improving students' HOTs-literacy abilities through making summaries at the end of learning. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Kimia*, 6(1), 153. <https://doi.org/10.24114/jipk.v6i1.57484>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi diri guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Laeni, M., & Retno, A. S. (2025). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada materi suhu dan kalor. *Jurnal Sosial dan Sains*, 5(4), 854–862. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i4.32141>
- Latipah, Prihandoko, Y., Noorhapizah, & Darmiyati. (2025). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa Pendidikan Pancasila menggunakan model PANCA kelas IV SDN Teluk Dalam 9. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 251–265. <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31501>
- Marinda, F. R., & Rakhmawan, A. (2025). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan media AR pada materi tata surya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 8(1), 43–48. <https://journal.trunojoyo.ac.id/nser/article/view/22033/10748>
- Marsela, C., Hutagaol, M. M., Ginting, A. B., Safitri, J., Afis, L., Sitorus, N., Pangaribuan, S. S., & Gultom, M. G. (2021). Penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* dengan media game edukasi Quizizz dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.34007/jonas.v2i2.100>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Ningsih, N. P., & Berek, F. (2023). Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas dan implikasi bagi guru masa kini. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(3). <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.116>



- Nur, B. E. S., Hamdani, M., & Muhajirin, M. (2026). Analisis model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 1 Sambik Elen tahun pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12, 106–114. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13769/9617>
- Nurfitriani, E., & Haifaturrahmah. (2025). Strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan abad 21 pada siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 270–284. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34534/18054>
- Nurhaliza, S., & Asrani. (2025). Efektivitas model PBL, NHT dan TGT dalam meningkatkan aktivitas dan berpikir kritis. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 3(1), 178–186. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1100>
- Safitri, R. F., & Haryani, S. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi stoikiometri melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 19(1), 41–50. <https://journal.unnes.ac.id/journals/JIPK/article/view/1324/3628>
- Shofa, A. A., & Azizah, U. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis blended learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi laju reaksi. *Pendipa Journal of Science Education*, 6(2), 522–530. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.522-530>
- Sumilat, J. M., & Lengkong, A. A. (2025). Studi literatur: Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada materi bilangan kelas 3 di sekolah dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 3770–3774. <https://al-haramjournal.com/index.php/J-CEKI/article/view/14440/9678>
- Suriansyah, A., & Agusta, A. R. (2021). Effectiveness of learning model of Gawi Sabumi to improve students' high order thinking skills and ecological awareness. *Tropical Wetland Journal*, 7(2), 68–86. <https://twj.ulm.ac.id/index.php/twj/article/view/104>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model blended learning ANTASARI untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102>
- Tiara, V., Ninawati, Liska, F., Alya, R., & Barella, Y. (2024). Menggali potensi *Problem Based Learning*: Definisi, sintaks, dan contoh nyata. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153>
- Wati, M., Syamsuddin, A., & Rukli, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Mobile Learning Terhadap Kemampuan Kolaborasi Matematika Siswa Kelas IV SD. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 5(1), 56–64. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/1834/981>